

BAB IV

KESIMPULAN DAN CATATAN KRITIS

Pada bagian ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari pembahasan tentang *dulia* menurut Thomas Aquinas, memberikan catatan kritis, dan mencari beberapa relevansi dari *dulia* di zaman sekarang.

4. 1. KESIMPULAN

Dulia yang dibahas oleh Thomas Aquinas pada *questio* no.103 dalam *Summa Theologica Secunda Secundae* adalah sebuah keutamaan, yaitu kebiasaan baik, untuk menghormati mereka yang sepatasnya mendapatkan kehormatan secara adil. Sama seperti semua bentuk keutamaan secara khusus, *dulia* menasar perkembangan suatu aspek kebaikan yang menjadi bagian dari kesempurnaan hidup manusia. Oleh sebab itu, kita bisa menyimpulkan bahwa Thomas melihat *dulia* sebagai suatu keutamaan yang menjadikan seseorang lebih bahagia.

Konsep *dulia* Thomas merupakan konsep rasional karena dibahas dalam kerangka keutamaan moral keadilan yang dapat dipahami secara kodrati oleh pikiran manusia. *Dulia* dapat diaplikasikan dalam dua modus keadilan. Pertama, keadilan secara distributif, yaitu pembagian barang kebutuhan umum (*common goods*) kepada setiap individu sesuai dengan kehormatan atau posisi yang ditempati di dalam masyarakat; misalnya, seorang presiden harus lebih dihormati daripada seorang kepala partai. Kedua, keadilan secara komutatif, yaitu pembagian secara merata dalam pengertian yang paling keras: semua orang harus mendapat hak dan kewajiban yang sama; misalnya, orang kaya dan orang miskin seharusnya

diperlakukan dengan cara yang sama di mata hukum. Kedua modus keadilan ini seringkali tertukar ketika kita menginginkan hak yang sama ketika seharusnya diberikan secara distributif, dan menjauhi kewajiban yang sama ketika seharusnya ditanggung secara merata. Thomas melihat kecenderungan ini sehingga pembahasannya tentang *dulia* dapat memberikan perbedaan yang diperlukan secara rasional, sehingga kita dituntun untuk membagikan kehormatan sesuai dengan modus keadilan yang tepat.

Thomas setuju dengan prinsip yang dikemukakan oleh Aristoteles yang menyatakan bahwa kehormatan harus selalu diberikan kepada seseorang karena keunggulan yang mereka miliki. Keunggulan tersebut dapat dilihat dari tiga kemungkinan. Pertama, kodrat orang yang kita hormati. Kedua, kebaikan pribadi atau derajat kesempurnaan keutamaan dalam diri orang yang kita hormati. Ketiga, keterhubungan orang yang dihormati dengan pihak lain.

Meyakini kebenaran konsep *dulia* Thomas adalah sinonim dengan meyakini bahwa semua orang layak untuk dihormati. *Dulia* memandang bahwa setiap manusia memiliki suatu keunggulan yang sama, yaitu kodratnya sebagai manusia yang memiliki akal budi dan kehendak bebas. Di sini *dulia* diberikan dalam modus keadilan komutatif: setiap manusia layak dihormati, terutama sehubungan dengan pemikiran dan kehidupan pribadi yang dijalannya.

Dulia merupakan konsep yang penting dalam hidup bersama, karena dia mengakui adanya perbedaan kodrat dan derajat kehormatan dalam masyarakat. Setiap orang memiliki tempat yang khusus dalam masyarakat, sama seperti tubuh

manusia. Ada yang menjadi pemimpin dan mengatur masyarakat seperti kepala kita, ada yang bekerja keras seperti lengan, ada yang menyokong masyarakat seperti tulang belakang, dan seterusnya. Setiap posisi memiliki kehormatan dan kekuatan yang berbeda. Konsep *dulia* Thomas menyatakan bahwa mereka yang memiliki posisi inferior seharusnya memberikan penghormatan yang pantas kepada mereka dengan posisi superior. Salah satu bentuk penghormatan itu adalah ketaatan dan kepatuhan: dua sikap yang penting dalam keteraturan masyarakat.

Meski pembahasan penulis tentang konsep *dulia* Thomas terkesan sekuler, dia sebenarnya sangat teologis. Thomas melihat bahwa berbagai tingkatan martabat manusia diukur dari seberapa besar partisipasi mereka dalam mendistribusikan kebaikan yang berasal dari Allah. Allah adalah prinsip kebaikan pertama bagi setiap makhluk ciptaan, sehingga setiap ciptaan berhutang penghormatan dan pemujaan yang tertinggi kepadanya. Kekuatan untuk membagikan kebaikan ini dikomunikasikan kepada manusia dalam berbagai tingkat yang berbeda. Orang tua berpartisipasi dalam memberikan kehidupan kepada anak-anaknya, pemerintah berpartisipasi dalam memberikan penghidupan yang layak bagi rakyatnya, guru memberikan pendidikan untuk hidup yang lebih baik untuk murid-muridnya, seniman memberikan kreatifitas dan keindahan untuk hidup yang lebih berwarna, dan sebagainya. Thomas memang membedakan *dulia*, penghormatan kepada manusia, dengan *latría*, penghormatan kepada Allah, namun konsep *dulia*-nya tidak pernah terlepas dari unsur religius.

4. 2. CATATAN KRITIS

Penulis pada awalnya mendapati bahwa kedua istilah yang digunakan oleh Thomas dalam membahas *dulia* di buku *Secunda Secundae* sangat menarik untuk diperdalam. Kedua istilah itu adalah *dulia* secara luas (*dulia in a wide sense*) dengan *dulia* secara sempit (*dulia in a strict sense*)¹³⁴. *Dulia* secara luas adalah pemujaan kepada siapa saja dengan alasan keunggulan apa pun yang dia miliki. *Dulia* secara sempit adalah pemujaan dari seorang hamba kepada tuannya. Hal ini tampaknya disebabkan oleh latar belakang zaman Skolastik yang cukup familiar dengan istilah-istilah tersebut. Di zaman sekarang, kita sepertinya sulit membayangkan seorang hamba atau budak yang memuja tuannya. Kemungkinan yang kedua adalah karena kemiskinan bahasa, di mana penulis mempelajari konsep *dulia* dari terjemahan bahasa Inggris buku *Summa Theologica*. Penulis melihat perlunya penelitian lebih lanjut dalam bahasa latin di masa depan untuk memperdalam perbedaan kedua istilah *dulia* tersebut.

Penulis mendapati bahwa konsep *dulia* yang dibahas oleh Thomas memiliki pengertian yang lebih luas dan mendalam daripada *dulia* dalam pemahaman Gereja Katolik tentang penghormatan kepada orang kudus. Konsep *dulia* Thomas mencakup penghormatan kepada lebih banyak pihak dibandingkan dengan *dulia* dalam pemahaman Gereja Katolik. Sebagai contoh, seorang teolog, Dominic Prummer, membedakan istilah *dulia*, yaitu pemujaan atau penyembahan kepada para malaikat dan orang-orang kudus dengan kehormatan sipil atau *civil honour*,

¹³⁴ Bdk. ST IIaIIae, q.103 a.4 rd.

pemujaan kepada manusia yang terkemuka¹³⁵. Di sini penggunaan istilah *dulia* dari Prummer terasa lebih sempit karena hanya ditujukan kepada orang-orang kudus saja. Begitu pula seorang pewarta ternama, Luke E. Hart, menyatakan bahwa Gereja membedakan *latria* (penyembahan, hanya kepada Allah), *hyperdulia* (penghormatan manusia tertinggi, hanya kepada Maria sebagai satu-satunya orang kudus tanpa dosa), dan *dulia* (penghormatan tinggi manusia untuk semua orang kudus)¹³⁶.

Penulis tidak menemukan pembahasan dari Thomas tentang penghormatan kepada mereka yang sudah meninggal, khususnya para pahlawan, namun tidak atau belum dinyatakan sebagai orang kudus. Di sisi lain, ketiadaan pembahasan tersebut mungkin disebabkan karena sudah umumnya praktik penghormatan kepada mereka yang sudah meninggal pada zaman itu. Bagaimanapun juga, melalui apa yang telah kita bahas tentang *dulia*, sepertinya kita bisa menghormati mereka yang telah meninggal dengan alasan pilihan para sanak saudara maupun sahabat yang memiliki keterhubungan dengan mereka. Selain itu, pembacaan prestasi orang yang telah meninggal pada saat acara pemakamannya bisa menjadi alasan untuk menghormatinya atas dasar keutamaan yang telah dia tunjukkan semasa dia hidup.

4. 3. RELEVANSI

Dulia adalah keutamaan yang membawa manusia semakin dekat dengan kesempurnaan, yakni kebahagiaannya. Dengan keutamaan *dulia*, manusia bisa

¹³⁵ Dominic M. Prummer, *Handbook of Moral Theology* (terj) Gerald Shelton, Mercier Press, Cork, 1956, hlm.

¹³⁶ Luke E. Hart, *The Holy Catholic Church: Part One, Section Seven of Catholic Christianity*, Knights of Columbus Supreme Council, Connecticut, 2001, hlm.28.

semakin rendah hati dan adil. Kerendahan hati ini muncul dari kerelaan manusia untuk mengakui ketidaksempurnaannya, bahwa dia tidak lebih baik dalam aspek tertentu dari orang yang dihormatinya. Orang yang berkeutamaan *dulia* juga menjadi pribadi berkarakter adil karena selalu siap memberikan kehormatan kepada mereka yang pantas menerimanya secara adil. Hal ini cukup relevan di masa sekarang, di mana jaringan internet media sosial semakin mengaburkan arti kehormatan dengan popularitas semata. Kehormatan manusia tampaknya justru semakin direndahkan oleh mentalitas “*like*”, yaitu mentalitas mencari-cari pengakuan dari sosial media, sehingga alih-alih menghormati yang berkeutamaan, para generasi di zaman internet malah memuja mereka yang memiliki kebiasaan-kebiasaan jahat dan tidak teratur selama hal itu menghibur mereka. Sebagai contoh, pada tanggal 20 Februari 2018, YouTube mengubah dan menerapkan sistem monetize-nya karena banyaknya pengguna yang menyalahgunakan layanan YouTube untuk menyebarkan konten negatif, seperti video terorisme, pelecehan anak di bawah umur, hingga kasus YouTuber Logan Paul yang menampilkan mayat korban bunuh diri di hutan Aokigahara, Jepang¹³⁷. Konten-konten negatif tersebut dibuat dari para pembuat konten untuk memenuhi permintaan pasar dalam pencarian pengakuan ‘*like*’ mereka.

Penulis juga melihat bahwa kemunduran makna kehormatan juga disebabkan oleh kemiskinan bahasa. Dalam Katekismus Gereja Katolik sebagai bahan pengajaran iman Katolik secara khusus, kita tidak dapat menemukan istilah

¹³⁷ Muhammad Fikrie, *Sistem Baru Monetize YouTube, Penyebab YouTuber Tembaki Kantor YouTube*, 6 April 2018, <https://kumparan.com/@kumparantech/sistem-baru-monetize-youtube-penyebab-youtuber-tembaki-kantor-youtube>, diakses pada tanggal 18 Juni 2018 pk. 16.00.

dulia untuk menjelaskan perbedaan antara tindakan penghormatan kepada Allah dengan penghormatan kepada orang kudus. Penulis melihat bahwa pembahasan tentang istilah *dulia* dapat menambah kesadaran umat Katolik tentang pentingnya penghormatan kepada sesama manusia, melampaui penghormatan kepada para kudus dan menginspirasi untuk terus melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, Gereja Katolik di Keningau, Sabah, memutuskan untuk mengumandangkan lagu "Suasana Hari Raya," sebuah lagu yang populer di kalangan Muslim, pada hari Idul Fitri sesaat setelah misa usai pada hari Minggu tanggal 25 Juni 2017, sebagai bentuk solidaritas dan penghormatan terhadap orang lain yang memeluk agama Islam¹³⁸. Penulis berharap bahwa dengan karya tulis ini, pembaca akan semakin memiliki perbendaharaan kata dan makna yang berguna untuk hidup yang lebih baik.

Dulia melatih pikiran kita sehingga peka mengenal kebaikan dalam diri orang lain. Di zaman di mana banyak orang saling merendahkan demi mengangkat martabat mereka, *dulia* mengingatkan kita bahwa menghormati setiap orang secara kodrati adalah baik dan secara tidak langsung mengangkat martabat kita sendiri sebagai manusia. Secara khusus, orang tua dan negara kita adalah mereka yang telah memberi kehidupan dan segala yang kita butuhkan untuk hidup, karena itu dengan tidak menghormati dan memusuhi mereka adalah sebuah tindakan menghancurkan kehidupan kita sendiri.

¹³⁸ Tya Bilanhar, *Gereja Katolik Lantunkan Lagu Idul Fitri Dipuji Netizen*, 28 Juni 2017, <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/gereja-katolik-lantunkan-lagu-idul-fitri-dipuji-netizen>, diakses pada tanggal 18 Juni 2018 pk. 16.00.

Kekayaan budaya dan perbedaan di dalam masyarakat pun harus kita hargai. Setiap agama adalah sebuah pilihan yang diambil dengan akal budi dan kehendak bebas dari manusia. Oleh sebab itu, setiap agama harus dihormati karena terhubung langsung dengan martabat manusia yang mulia. Dengan menghormati makhluk ciptaannya, kita secara tidak langsung menghormati penciptanya. Sebagai orang yang beragama, kita sepatutnya saling menghormati jika kita ingin membangun peradaban manusia yang adil dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku Sumber Utama

Aquinas, Thomas, *Summa Theologica Volume III*, diterjemahkan oleh Fathers of The English Dominican Province, Ave Maria Press, New York, 1948.

_____, *Summa Theologica Volume II*, diterjemahkan oleh Fathers of The English Dominican Province, Ave Maria Press, New York, 1948.

_____, *Summa Theologica Volume I*, diterjemahkan oleh Fathers of The English Dominican Province, Ave Maria Press, New York, 1948.

2. Buku Pendukung Sumber Utama

Cessario, Romanus, *The Virtues, or The Examined Life*, Continuum, London, 2002.

Selman, Francis, *Aquinas 101*, Ave Maria Press, Notre Dame, Indiana, 2007.

Turner, Dennis, *Thomas Aquinas: A Portrait*, Yale University Press, Yale, 2014.

3. Buku Pendukung

Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, diterjemahkan oleh W.D. Ross, Clarendon Press, Oxford 1908.

Dods, Marcus, *From Nicene and Post-Nicene Fathers, First Series, Vol. 2*. editor Philip Schaff, direvisi oleh Kevin Knight, Buffalo, Christian Literature Publishing Co., New York 1887.

Eberl, Jason T, *Aquinas on the Nature of Human Beings*, dalam The Review of Metaphysics, Dec 2004; 58, 2; Arts & Humanities Database.

Elizabeth, Queen, *Articles of Religion*, dalam The Book of Common Prayer, Cambridge University, Cambridge 1571.

Farrel, Walter, *A Companion to The Summa Vol III*, Sheed & Ward, New York, 1940.

Gardeil, H. D., *Introduction to the Philosophy of St Thomas Aquinas vol.3* (terj.) John A. Otto, Wipf&Stock, Oregon, 2009.

Kerr, Gavin, *A Thomistic Metaphysics of Creation*, Religious Studies, vol. 48, no. 3, 2012.

Kreeft, Peter, *Practical Theology: Spiritual Direction from St. Thomas Aquinas*, Ignatius Press, San Francisco 2014.

_____, *Summa of the Summa*, Ignatius Press, San Fransisco 1990.

Nugroho, Robertus Adi, *Konsep Kebahagiaan Menurut Thomas Aquinas (Dalam Summa Theologiae I-II, qq. 1-5)*, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2019.

Regan, Richard J., *Thomas Aquinas: a Summary of Philosophy*, Hackett Publishing, Cambridge, 2003

Stump, Eleonore, *Aquinas*, Routledge, New York, 2005.

Torrell, Jean-Pierre, *Saint Thomas Aquinas: Volume 1. The Person and His Works* diterjemahkan oleh Robert Royal, The Catholic University of America Press, Washington 1996.

4. Sumber Internet

Beale, Aquinas, *The Honor of Seeking God: St. Thomas and Human Dignity*, 13 Nov 2014, <https://www.dominicanajournal.org/the-honor-of-seeking-god-st-thomas-and-human-dignity/>, diakses pada 8 Maret 2019, pk. 13.00

Bilanhari, Tya, *Gereja Katolik Lantunkan Lagu Idul Fitri Dipuji Netizen*, 28 Juni 2017, <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/gereja-katolik-lantunkan-lagu-idul-fitri-dipuji-netizen>, diakses pada tanggal 18 Juni 2018 pk. 16.00

Floyd, Shawn, *Thomas Aquinas: Moral Philosophy*, The Internet Encyclopedia of Philosophy, <https://www.iep.utm.edu/aq-moral/#H3>, diakses pada 5 Maret 2019, pk. 13.00

Fikrie, Muhammad, *Sistem Baru Monetize YouTube, Penyebab YouTuber Tembaki Kantor YouTube*, 6 April 2018, <https://kumparan.com/@kumparantech/sistem-baru-monetize-youtube-penyebab-youtuber-tembaki-kantor-youtube>, diakses pada tanggal 18 Juni 2018 pk. 16.00.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/>, diakses pada tgl 8 April 2019, pk 13.00

Kennedy, Daniel, *St. Thomas Aquinas*, The Catholic Encyclopedia, New York: 1912, Robert Appleton Company, <http://www.newadvent.org/cathen/14663b.htm>, diakses pada tanggal 25 Februari 2019 pk 14.00

Kerr, Gavin, *Aquinas: Metaphysics*, Internet Encyclopedia of Philosophy, <https://www.iep.utm.edu/aq-meta/>, diakses pada tanggal 5 Maret 2019 pk 13.00